

INTERPRESTASI SEBAGAI UPAYA PEMECAHAN KESULITAN DALAM PENERJEMAHAN

Dra. Ipung Sri Purwanti Hery, M.Hum.
Staf Pengajar Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi – AUB Surakarta

Abstrak

Penerjemahan yang berkualitas adalah penerjemahan yang dapat menyampaikan makna sedekat mungkin dengan bahasa sumber dalam bentuk yang di ungkapkan sewajar mungkin dalam bahasa sasaran. Kerumitan dalam penterjemahan antara lain disebabkan karena komponen makna yang dikemas dalam unsur leksikal tiap – tiap bahasa berbeda satu dengan yang lainnya. Interpretasi merupakan upaya untuk mengkaji makna sebuah tanda, sebaliknya secara semiotis interpretasi mempelajari bagaimana sebuah tanda dapat mengungkapkan makna. Interpretasi dimaksud sebagai upaya menemukan makna yang diharapkan oleh si penulis asli atau dalam berbagai hal bertujuan untuk mencari makna yang hakiki. Interpretasi dapat juga diasumsikan sebagai upaya, dimana teks dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara yang tidak terbatas.

Kata kunci : interpretasi, model interpretasi

Pendahuluan

Penerjemahan yang berkualitas adalah penerjemahan yang dapat menyampaikan makna sedekat mungkin dengan bahasa sumber dalam bentuk yang diungkapkan sewajar mungkin dalam bahasa sasaran. Larson memberikan kriteria mengenai penerjemahan yang berkualitas ini (1984 : 6). Selanjutnya lebih jauh ia menegaskan bahwa penerjemahan yang paling baik adalah penerjemahan yang menggunakan bentuk bahasa yang wajar dalam bahasa sasaran.

Penerjemahan yang mengkomunikasikan makna yang sama seperti halnya makna yang dimengerti oleh pembaca dalam bahasa sumber. Penerjemahan yang tetap memiliki dinamika teks bahasa sumber. Artinya penerjemahan tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan tanggapan yang ditimbulkan dalam teks bahasa sumber terhadap pembacanya.

Dengan melihat definisi dan kriteria mengenai penerjemahan berkualitas tersebut, ternyata penerjemahan bukanlah sesuatu yang mudah melainkan sebuah proses yang sangat rumit. Kerumitan ini antara lain disebabkan karena komponen makna yang dikemas dalam unsur leksikal tiap-tiap bahasa berbeda satu dengan lainnya.

Komponen makna yang sama dapat muncul dalam beberapa unsul leksikal struktur lahir, begitu pula sebuah bentuk kata dapat mewakili beberapa alternatif makna. Larson menegaskan bahwa kerumitan ini juga timbul

karena dalam tiap bahasa sebuah makna dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk (1984:6). Upaya untuk memenuhi kesepadanan dan kedekatan makna dalam penyampaian yang wajar ini yang kemudian menimbulkan munculnya berbagai kesulitan dalam penerjemahan teks baik dalam bidang ilmiah, teknologi maupun sastra. Adanya budaya yang berbeda dari si pengguna bahasa yang memiliki sistem yang berbeda inilah yang menyebabkan munculnya kesulitan tersebut.

Kesulitan-kesulitan ini, dari pengalaman penulis menerjemahkan karya sastra, khususnya cerpen, dapat diatasi melalui suatu pendekatan interpretasi. Untuk itu dalam paper ini penulis ingin memfokuskan upaya pemecahan kesulitan dalam penerjemahan cerpen “The Jewels” karya Guy De Maupassant melalui pendekatan interpretasi tersebut.

Penerjemahan dan Dua Model Interpretasi

Nida, dalam Language Structure and Translation, mengemukakan bahwa untuk mendapatkan hasil terjemahan yang akurat, perlu diperhatikan dan menekankan 4 (empat) prinsip penerjemahan yaitu :

1. Language consist of a systematically organized set of oral-aural symbols. By oral aural we are simply emphasizing the fact that such symbols not only are utters by the vocal apparatus of the speaker, but are also received and interpreted by the listener.

2. Association between symbols and referents are essentially arbitrary. Even onomatopoeic forms bear only a “culturally conditioned” resemblance to the sounds which they are designed to imitate.
3. The segmentation of experience by speech symbols is essentially arbitrary.
4. No two language exhibit identical systems of organizing symbols into meaningful expression, in all grammatical features, that is order of words, types of dependency relationship and soon, each language exhibit a distinctive system. (Nida, 1875 : 26 : 27)

Dengan demikian, lebih jauh Nida menegaskan bahwa prinsip-prinsip dasar dari penerjemahan adalah bahwa tak satupun penerjemahan yang bagi si penerima dalam bahasa sasaran dapat disepadankan secara pasti dengan bahasa sumbernya. Itulah sebabnya maka ia mengatakan bahwa dalam berbagai type penerjemahan bakal terjadi adanya kecenderungan untuk penyesuaian makna yang sangat mungkin berbentuk (1) penyederhanaan informasi (2) penambahan informasi, dan atau (3) kecondongan/ kecenderungan ke arah pengembangan informasi.

Bagi pribadi penulis, prinsip Nida ini tidak jauh menyimpang dari proses penerjemahan asalkan prinsip ini mendukung konsistensi dan kesetiaan terhadap pesan/ makna yang harus disampaikan. Prinsip inilah yang menumbuh kembangkan sebuah interpretasi. Dalam hal interpretasi ini, Alexis Noss, menyatakan bahwa “Interpretation is the study of the meaning of signs” (as opposed to semiotics which is concerned with how signs carry meaning) (Nouss, 1990 : 157)

Ini berarti bahwa interpretasi merupakan upaya untuk mengkaji makna sebuah tanda, sebaliknya secara semiotis interpretasi mempelajari bagaimana sebuah tanda dapat mengungkapkan makna, oleh karena bahasa bukanlah hanya suatu yang terucap maupun tertulis namun juga sesuatu yang ada dibalik ucapan maupun tulisan tersebut maka didalam penerjemahan proses interpretasi ini sangat mungkin dilakukan.

Selanjutnya Noss dalam Translation and the two models of interpretation memperkenalkan dua model interpretasi yang dijelaskan oleh Umberto Eco adalah sebagai berikut:

“On one side it is assumed that to interpret a text means to find out the meaning intended by its original author or in my case its objective nature or essence which’s, as such, is independent on interpretation. On the other side it is assumed that texts can be interpreted in infinitive ways” (Nouss, 1990: 24)

Bila diperhatikan penjelasan Umberto Eco ini menegaskan bahwa:

1. Di satu sisi interpretasi dimaksud sebagai upaya menemukan makna yang diharapkan oleh si penulis asli atau dalam berbagai hal bertujuan untuk mencari makna yang hakiki, yang sudah pasti interpretasi yang dilakukan sangat terikat dengan makna hakiki ini.
2. Sebaliknya interpretasi dapat juga di asumsikan sebagai upaya, dimana teks dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara yang tidak terbatas.

Dari kedua model interpretasi ini penulis sependapat bahwa model yang pertamalah yang paling tepat dan ada relevansinya dengan penerjemahan, khususnya dalam penerjemahan karya sastra yang sering kali penulis jumpai dalam menerjemahkan cerpen “The Jewels”. Untuk menyampaikan hakikat pesan yang dikehendaki si penulis cerpen tersebut, di dalam menerjemahkannya, penulis melakukan interpretasi baik dalam sisi struktur kalimat maupun makna (semantics) dibalik kata yang tersirat dalam kalimat-kalimat tersebut.

Penerjemahan Cerpen “The Jewels” karya Guy De Maupassant

Di dalam menerjemahkan cerpen “The Jewels” karya Guy De Maupassant, penulis banyak menjumpai masalah yang perlu mendapat perhatian. Disini penulis menerapkan interpretasi model pertama, untuk setia pada pesan yang dikendaki oleh si penulis cerpen tersebut. penulis berupaya untuk mencari padanan sedekat mungkin (dalam hal bentuk kalimat maupun makna) untuk menyampaikan pesan yang ada dalam cerpen “The Jewels” karya Guy de Maupassant tersebut.

Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1.) **Love have caught him its net :**
Perasaan cinta yang telah menjratnya dalam sebuah ikatan
- 2.) **In the hope of marrying her off :**
Dengan harapan dapat menikahi putrinya itu.
- 3.) **The Virtous women to whom every sensible young man dreams of entrusting his life :**
Dia adalah wanita bijaksana yang menjadi pujaan bagi setiap pria.
- 4.) **Never tired of saving: "happy the man who marries her. Nobody could find a better wife "**
Akan selalu berkata" berbahagialah pria yang memilikinya. Tak seorangpun yang bisa mendapatkan istri yang lebih baik darinya".
- 5.) **He found fault with only two of her tastes**
Dia mendapati dua kekurangan dari kegemaran sang istri.
- 6.) **But she would smile sweetly and reply : "I can't help it"**
Tapi dengan senyum manis si istri menjawab: "sayang, bagaimanapun aku tidak mampu menekan keinginan itu!".
- 7.) **Anyone would swear they were real:**
Tak seorangpun tak percaya perhiasan itu palsu (tak asli).
- 8.) **Lantin very nearly followed her to the grave :**
Lantin ikut mengantarkan jenasahnya ke kuburan.
- 9.) **His eyes full with tears :**
Air matanya jatuh berlinang.
- 10) **And every day would shut himself in it and think about her :**
Dan setiap hari dia mengurung diri di kamar itu sambil merenungi almarhum istrinya itu.

11) He incurred a fen debts and run after money in the way people do they are reduced to desperate shifts :

Dia terjerat dalam hutang maka dia berupaya gali lobang tutup lobang mencari uang sebagaimana dilakukan orang lain yang mendadak jatuh miskin.

12) If I'd taken him at his word :

Jika saja ia tidak percaya omong kosong.

13) He came to his senses :

Di saat dia sadar.

14) Then he went to bed worn out with grief and fatigue and sleep like a log :

Kemudian dia pergi tidur dalam keputusasaan hingga terlelap bagai mayat.

15) With their hands in their pockets

bertolak pinggang.

16) But every time same held him back:

Tapi setiap kali rasa malu kembali datang menghantuinya.

17) Dan lain-lain.

Analisis Interpretasi Sebagai Upaya Pemecahan Kesulitan Dalam Penerjemahan Cerpen "The Jewels".

4.1 Dari sisi kultural khususnya dalam pandangan issue "Gender".

Dalam bagian ini akan penulis sajikan analisis interpretasi penerjemahan yang penulis lakukan terhadap cerpen "The Jewels" karya Gay De Maupassant berdasarkan pendapat Cate Ponyton dalam language and gender: making the difference, (hal 3-6) sebagai berikut :

"The basic of such denial of the problematic nature of gender is usually taht male and female are seen as fundamental, natural self-evident categories (for some they have the even greater force of being regarded as god-given categories), whose naturalness and obviousness depends

on seeing the social category of gender as deriving automatically and exclusively from the biological category of sex. Those males are masculine because they have penises and (in best fruitions) females are feminine because they don't, rather than because they have clitorises and vaginas.

Dari sini penulis beranggapan bahwa maupassant mengawali cerpennya dengan menonjolkan sifat keperkasaan pria untuk menguasai lawan jenisnya.

Melalui tokoh Lantin, seorang pria pegawai pemerintah yang saat itu pasti punya kedudukan terhormat segera mampu melamar dan menikahi seorang gadis yang baru saja dikenalnya dalam sebuah pesta. Disamping itu dari faktor psikologis seorang pria yang sedang jatuh cinta pasti akan nekat melakukan apapun demi cintanya itu.

Kemudian terhadap perempuan, maupassant ingin menggambarkan bahwa perempuan adalah sebuah "comodity", itu sebabnya maka melalui tokoh janda mantan istri pegawai pajak ia menampilkan betapa anak perempuan akan menjadi kebanggaan keluarga, karena itu harus diperhatikan demikian rupa, agar bisa menarik pria kaya, terhormat dan berkedudukan, sehingga dapat mengangkat derajat keluarganya.

Dalam budaya jawa pun demikian, putri keraton seringkali dijadikan taruhan untuk memperebutkan menantu sang raja. Raja lain yang paling sakti, kaya dan perkasa.

Selanjutnya keterikatan antara judul cerpen "perhiasan" maka perempuan yang dianggapnya sebagai barang/komodity yang dapat diperlakukan sesuai kehendak pemiliknya (pria) sangatlah tepat. Sebagai barang yang dikuasai, membuat perempuan lemah, karena itu setelah menikah dia selalu berusaha mengorbankan diri,

menyenangkan suami, dan berbuat apapun demi kejayaan sang suami, hingga pada akhirnya terhadap kesenangan pribadinya harus dia korbankan, disaat dia tidak berhasil membujuk sang suami menemaninya dalam sebuah pertunjukan, hanya karena sang suami lelah akibat bekerja seharian di kantornya.

Disamping itu Maupassant juga ingin menggambarkan bahwa perlakuan yang kurang tepat terhadap barang (perempuan) yang dikuasai oleh pemiliknya (pria) dapat mengakibatkan hal yang fatal, apalagi bila sang pemilik tidak berjiwa besar, tidak mempunyai keyakinan keimanan yang teguh.

Melalui tokoh Lantin, Maupassant menunjukkan betapa rapuhnya pria yang menganggap istri sebagai perhiasan yang hanya bisa dikuasai bukan dihormati keinginan dan pengorbanannya.

Lantin begitu amat menderita sepeninggal istrinya, penyesalan terhadap pengorbanan, kepandaian, dan kasih sayang dari istri yang sangat dia cintai membuat dia tertekan dan mengurung diri dikamar almarhum istrinya itu.

Karena tidak tahan terhadap penderitaannya yang terus-menerus, dengan uang hasil penjualan harta warisan berupa perhiasan permata, yang dulu dia anggap sebagai sumpah, dia gunakan berfoya-foya, mempertahankan harga dirinya, berkencan dengan wanita tuna susila yang kemudian dikawininya. Namun karena prinsipnya yang keliru terhadap arti seorang wanita, maka pada akhirnya pun si pria tidak bahagia.

4.2 Dari sisi implikasi kasus-kasus penerjemahan.

Seperti ditegaskan oleh Nida : “ No translation in a receptor language can be the exact equivalent of the model in the source language”. (Nida, 1975 : 27).

Bahwa didalam bahasa sasaran tidak ada padanan yang sangat tepat dengan bahasa sumbernya, oleh karena itu dalam penerjemahan cerpen ini penulis berupaya melakukan interpretasi, dalam rangka mempertahankan kesetiaan pesan si penulis cerpen, yang diantara lain bersifat :

4.2.1 Implikasi makna semantik :

Bila diperhatikan frasa “Love have caught him in its net” maka dapat ditemukan lexim “Net” yang berarti jala, jaring-jaring, rajut, rambut, maupun jaringan. (Eals & Sadly : 393) yang apabila dilihat dari bentuknya benda-benda tersebut terbuat dari semacam tali yang dirajut dalam ikatan-ikatan, dan fungsinya untuk menjerat benda lain seperti ikan, bola maupun sanggul seorang wanita. Secara metaforis makna jaringan dipergunakan dalam ikatan kerja sama dalam dunia bisnis, politik maupun yang lainnya.

Selanjutnya secara psikologis hubungan dua lawan jenis manusia yang membuahkan rasa cinta secara naluri akan membuat dua manusia itu merasa dekat satu dengan yang lainnya. Ini berarti jala yang membuat dua buah hati dari dua lawan jenis manusia tersebut menjadi satu sebabnya maka frasa “love have caught him in net” penulis terjemahkan menjadi “perasaan cinta yang telah menjeratnya dalam sebuah ikatan

4.2.2 Asosiasi Struktural

Secara struktural frasa “anyone would swear they were real” memiliki bentuk positif, tetapi memiliki konotasi makna negatif terhadap jenis perhiasan imitasi, yang dibuat secara asli menyerupai perhiasan permata atau berlian. Namun demikian seasli-aslinya imitasi dia tetaplh tiruan atau palsu.

Itulah sebabnya maka dari bentuk positif frasa “ anyone would swear they were real” penulis terjemahkan dalam bentuk negatif “tak seorangpun tak percaya perhiasan itu palsu” dengan tujuan untuk meyakinkan pesan yang dimaksud si penulis cerpen, juga melihat kondisi bahwa pada umumnya budaya orang timur (indonesia) cenderung untuk tidak membuka (menutupi) kekurangan yang ada dalam dirinya.

4.2.3 Asosiasi Padanan Kata

“His eyes full with tears”

Apabila frasa ini diterjemahkan dengan “matanya penuh dengan air mata” maka secara logika tidak ada kelompok mata yang terus menerus keluar akibat dorongan rasa haru, sedih dan semacamnya, maka bila penampungan tidak muat lagi menahan, pasti isinya akan tumpah. Namun apabila frasa itu diterjemahkan menjadi “air matanya tumpah” maka makna itupun akan kehilangan rasa seninya. Karena itulah penulis menerjemahkan “his eyes full with tears” dengan padanan “air matanya jatuh berlinang”.

- 4.2.4 Asosiasi "Idiom"
Beberapa idiom yang penulis temukan dalam menerjemahkan cerpen "The Jewels antara lain : "run after money", "taken him at his word ", dan "sleep like a log", yang masing-masing penulis padankan dengan " gali lobang tutup lobang", " tidak omong kosong ", dan "terlelap bagai mayat".

Dengan latar belakang tokoh "Lantin", seorang pria yang terhormat karena jabatannya sebagai pegawai pemerintah, yang kemudian tiba-tiba terhimpit hutang, secara naluri dia pasti ingin memepertahankan harga dirinya. Oleh karena itu walau dengan cara apapun dia akan berupaya bekerja keras, menutup hutangnya dengan hasil hutang lain, apapun dilakukannya untuk memperoleh uang, namun kadang kala ia merasa ragu terhadap apa yang dinasehatkan orang lain hingga muncullah ungkapan "andai saja orang lain itu tidak omong kosong", namun karena upayanya yang seakan-akan sia-sia maka tanpa harapan, "ibarat sebatang kayu atau sebujur mayat", tidak memiliki perasaan, harapan atau pandangan –pandangan lain, yang berarti bahwa si tokoh dalam keadaan "putus asa".

Penutup

Dari Interpretasi penulis terhadap penerjemahan cerpen "Perhiasan" karya "Guy De Maupassant ini penulis yakin bahwa secara kultural penulis melihat dari sisi peran gender, cerpen "Perhiasan" karya Guy De Maupassant memberikan gambaran tentang betapa eksistensi perempuan disaat itu dianggap lemah, sehingga disamakan dengan barang namun Maupassant juga memberikan gambarana bahwa akibat perempuan, laki-laki seperti Lnatin bisa juga rapuh, maka penulis

berkeyakinan bahwa sebenarnya Maupassant adalah penulis yang berpandangan pada " morality", itu sebabnya dia melempar isu kritik "kepribadian" yang sebenarnya bertujuan ingin mengangkat derajat kaum wanita.

Selanjutnya dalam implikasi penerjemahan, penulis berkeyakinan bahwa bagi seorang penerjemah sangat mutlak membutuhkan kelengkapan-kelengkapan ilmu yang bersifat teori penerjemahan, dengan pengalaman yang bersifat sosiokultural terhadap kata, frasa, maupun kalimat-kalimat yang berkaitan dengan setting maupun konteks budaya dari teks yang diterjemahkannya, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran.

Daftar Pustaka

- Catford, JC, 1974, A Linguistic Theory of Translation, Oxford University Press, New York.
- Halim, B and Masson I, 1990, Discourse and The Translation, Longman London and New York.
- Hammond, Deanna L, 1994, Professional Issues for Translator and Interpreters, John Benjamin's Publishing Company Amsterdam Philadelphia.
- John M. Echols & Hasan Sadly, Kamus Inggris – Indonesia, PT Gramedia, Jakarta,.
- Larson, Mildred, 1984, Meaning-Based Translation, University Press of America, USA.
- Maupassant, Guy de, 1981, The Jewels, Penguin Books.
- Nida, Eugene A, 1980, Language Structure and Translation, Stanford University Press, California.
- Nida, Eugene A, 1975, Componential Analysis of Meaning, Mouton The Hague Paris.
- Nouss, Alexis, 1994, Translation and The Two Models Of Interpretation, Dollar up..
- Peck John and Martin Cycle, 1987, Literary Terms and Criticism, MacMillan Education, Ltd London.
- Ponyton, Cate, 1972, Language and Gender, University Of Sidney, Australia.

Rose, Marilyn Gaddis, 1981, Translation Spectrum Essays in Theory and Practice, State, University of New York Press.

Robinson, Douglass, 1998, Becoming A Translator, Rutledge London and New York.